

# **PENGEMBANGAN SISTEM INDUSTRI PETERNAKAN SAPI POTONG DI PROVINSI JAMBI**

**DISERTASI**



**Komisi Pembimbing**

**Ketua : Prof.Dr.H.Firwan Tan,SE,MEc,DEA,Ing**

**Anggota: Prof.Dr.H.Fasbhir Noor Sidin,MSP**

**Anggota: Prof.Dr.Ir.H. Febriamansyah,M.Sc**

**PROGRAM PASCA SARJANA  
UNIVERSITAS ANDALAS  
2017**

## ABSTRAK

SUMARSONO, Pengembangan Sistem Industri Peternakan Sapi Potong Di Provinsi Jambi, dibawah bimbingan Firwan Tan, Fashbir Noor Sidin, Rudi Febramansyah

Masalah sapi potong di Provinsi Jambi sampai dengan tahun 2015 terindikasi seperti berikut: terjadinya ketidakseimbangan antara jumlah produksi lokal sapi potong dan tingkat konsumsi daging sapi oleh masyarakat, sistem penyebaran lokasi usaha pengembangan peternakan sapi potong ternyata masih kurang menguntungkan. Disamping itu, skala usaha peternakan yang dikembangkan pada umumnya masih relative kecil, kemudian belum adanya produk unggulan dalam usaha peternakan sapi potong, khususnya dalam hal tatakelola organisasi pengelolaan peternakan sapi potong yang masih dijalankan dengan cara-cara yang tradisional. Tujuan dari penelitian ini adalah: (1) mengkaji pusat pertumbuhan peternakan dan pengembangan industri sapi potong; (2) mengidentifikasi sapi potong yang terbaik, unggul dan potensial untuk dijadikan sebagai basis pengembangan peternakan dan industri daging sapi potong; (3) menganalisis kelayakan usaha pengembangan klusterisasi pada pusat-pusat pertumbuhan peternakan sapi potong; (4) merumuskan strategi pemberdayaan dan pengembangan sistem kelembagaan industri daging sapi potong; (5) merumuskan sistem industri yang terintegrasi dari hulu ke hilir dan sebaliknya dari hilir ke hulu dalam satu sistem keterkaitan terpadu antara bagian primer dengan sekunder dan tersier secara bersama dalam sebuah proses pengembangan peternakan dan industri sapi potong di Provinsi Jambi. Untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut, digunakan beberapa pendekatan: pendekatan analisis klusterisasi digunakan untuk mewujudkan tujuan yang pertama, untuk tujuan yang kedua digunakan pendekatan analisis Independent Preference Evaluation Method (IPEM) dan Fuzzy Group Decision Making (FGDM); untuk tujuan ketiga adalah pendekatan analisis kelayakan proyek yang digunakan, untuk itu dihitung NPV, NBC, IRR dan PBP; untuk tujuan yang keempat adalah pendekatan Analisis Hierarki Proses (AHP) dan analisis SWOT yang digunakan; untuk tujuan kelima atau terakhir, sebagai instrumen analisis adalah Interpretative Structural Modelling (ISM). Hasil penelitian menunjukkan (1) Provinsi Jambi dapat dibagi menjadi tiga kawasan titik tumbuh pengembangan peternakan dan industri daging sapi potong yaitu: kawasan titik tumbuh pengembangan I (satu) yang meliputi 5 daerah (Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Kabupaten Muaro Jambi, Kabupaten Batanghari dan Kota Jambi. Dan untuk kawasan titik tumbuh atau kluster pengembangan kelompok pembibitan adalah di Muaro Jambi, kluster penggemukan ternak di Tanjung Jabung Timur dan Tanjung Jabung Barat. Kemudian kluster pengolahan daging dan pemasaran di Kota Jambi. Kawasan titik tumbuh Pengembangan II (dua) meliputi 2 wilayah, yaitu: Kabupaten Muaro Bungo dan Kabupaten Tebo dimana sebagai tempat pengembangan kelompok pembibitan dan penggemukan lebih tepat ada di Kabupaten Tebo dan tempat pengembangan kelompok pengolahan dan Pemasaran sebaiknya ada di Muara Bungo (ibu kota Kabupaten Muaro Bungo). Kawasan titik tumbuh pengembangan III (tiga) meliputi 4 wilayah yaitu Kabupaten Merangin, Kabupaten Sarolangun Kerinci dan Kota Sungai Penuh. (2) Hasil dari IPEM & FGDM menunjukkan bahwa terdapat beberapa produk unggulan sapi potong yaitu: Sapi siap Potong, Sapi Bakalan, Sapi Indukan dan Sapi Qurban sedangkan jenisnya Sapi Bali, Sapi Peranakan Ongole, Sapi Limusin, Sapi Brahman Cross dan Sapi Lokal (3) Perhitungan kelayakan finansial perencanaan produksi adalah 1.200 ekor/tahun industri sapi potong dinyatakan layak dengan NPV Rp 470.048.022,88; IRR 48,63% dan Net B/C 1,89. kemudian BEP Peternakan Industri Daging

Sapi dicapai pada volume produksi 912.422,64 kg atau rata-rata tingkat harga produk Rp 76.296,67 per kg. Waktu pengembalian modal usaha (PBP) pembibitan sapi adalah 4,10 tahun. (4). Hasil dari AHP dan SWOT menunjukkan bahwa strategi pengembangan ke depan adalah Mendorong pertumbuhan agroindustri baru, memperkuat agroindustri yang ada dan optimalisasi peternakan sedangkan peluang yang terbuka ke depan adalah cukup besar terutama industri perbibitan sapi potong, industri penggemukkan sapi potong, industri pengolahan pasca panen dan industri jasa pemasaran produk peternakan sapi potong. (5) Dari hasil temuan 1 – 4, jika dikaitkan satu sama lain maka akan dapat disusun sebuah model yang mengintegrasikan antara sistem Primer dengan sistem sekunder dan sistem tersier untuk percepatan pengembangan sistem industri peternakan sapi potong. Keterkaitan ketiga sistem ini disingkat dengan istilah Model ST-PST Sapi potong.

Kata Kunci, Peternakan Sapi Potong, Sistem Industri, Kelembagaan



## ABSTRACT

SUMARSONO. Development Of Beef Cattle Industrial System In Jambi Province. Supervised by FIRWAN TAN, FASHBIR NOORSIDIN, RUDI FEBRIAMANSYAH.

The problem of beef cattle in Jambi Province until 2015 is indicated as follows: the occurrence of imbalance between the local production of beef cattle and the level of beef consumption by the community, the spread of the location of the business development of beef cattle farming is still less profitable. In addition, the scale of animal husbandry business is relatively small, then there is no superior product in beef cattle breeding business. In terms of governance organization of livestock beef cattle management is still run in traditional ways. The purpose of this research are: (1) to study the growth center of cattle breeding and beef industry development; (2) to identify the best, superior and potential beef cattle to serve as a basis for the development of livestock and beef industry; (3) to analyze the feasibility of developing the cluster in the growth centers of beef cattle farming; (4) to formulate strategies for empowering and developing institutional system of beef industry; (5) to formulate integrated industrial systems from upstream to downstream and vice versa from downstream to upstream in an integrated system of interconnection between the primary to the secondary and tertiary sections together in a farming and beef cattle breeding process in Jambi Province. To achieve these objectives, several approaches are used: the clustering analysis approach is used to realize the first objective, for the second purpose used the approach of the analysis of the Independent Performance Evaluation Method (IPEM) and Fuzzy Group Decision Making (FGDM); For the third purpose is the project feasibility analysis approach used, for it is calculated NPV, NBC, IRR and PBP; For the fourth purpose is the Process Hierarchy Analysis approach (AHP) and SWOT analysis used; For the fifth or final purpose, as an analytical instrument used is Interpretative Structural Modeling (ISM). The results of the study showed that (1) Jambi Province can be divided into three areas of growth centre of the farming and beef cattle industry, namely: growth point I (one) area covering 5 regions (West Tanjung Jabung, East Tanjung Jabung Regency, Muaro Jambi Regency, Batanghari District and Jambi City, and for growing area or cluster of nursery development group in Muaro Jambi, fattening cattle fattening in East Tanjung Jabung and West Tanjung Jabung, then meat processing and marketing cluster in Jambi City. The area II (two) 2 districts, namely Muaro Bungo Regency and Tebo District where as the development of breeding and fattening group is more appropriate in Tebo District and where the development of processing and marketing group should be in Muara Bungo (the capital of Muaro Bungo Regency) (Three) covering 4 regions namely Merangin, Sarolangun Kerinci and Sungai Penuh. (2) IPEM & FGDM The livestock products are beef cattle ready, beef cattle, parent cow for Qurban (3) The calculation of financial feasibility of production planning is 1,200 head / year of beef cattle industry declared feasible with NPV Rp 470.048.022,88; IRR 48.63% and Net B / C 1.89. Then BEP Livestock Industry Beef is achieved at production volume 912.422,64 kg or average product price level Rp 76.296,67 per kg. The business payback period (PBP) of cow breeding is 4.10 years. (4) At primary system the strategy propose are : develop and growth population of beef cattle at Secondary system to develop industrial system of beef cattle at Tertiary system to develop beef cattle marketing. Encouraging the growth of new agro-industries, strengthening existing agro-industries and optimizing livestock (5) Modelling the integration system of Primary to Secondary and Tertiary which consist of the primary to develop and growth population of beef cattle at Secondary system to develop industrial

system of beef cattle at Tertiary system to develop beef cattle marketing. Interconnecting this three system, will create the efficiency of development of beef cattle in Jambi Province.

Key words: Beef Cattle, Industrial System, institutional

